

**PENGALAMAN BERSAMA ALLAH DI DALAM *HAKIKI* DAN DIRI SEJATI  
PERJUMPAAN LAKU SPIRITUAL SUJUD SUMARAH DAN DOA KETERPUSATAN  
SEBAGAI UPAYA PENYELARASAN HIDUP MANUSIA DENGAN DUNIA**

**SKRIPSI**



**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
untuk Menempuh Gelar Sarjana Sains Teologi**

**Disusun Oleh**

**Antonius Andix Nugroho**

**01092234**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2015**

**PENGALAMAN BERSAMA ALLAH DI DALAM *HAKIKI* DAN DIRI SEJATI:**

**PERJUMPAAN LAKU SPIRITUAL SUJUD SUMARAH DENGAN DOA KETERPUSATAN  
SEBAGAI UPAYA PENYELARASAN HIDUP MANUSIA DENGAN DUNIA**

**OLEH:**

**ANTONIUS ANDIX NUGROHO**

**01092234**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JULI 2015**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

**PENGALAMAN BERSAMA ALLAH DI DALAM *HAKIKI* DAN DIRI SEJATI:  
PERJUMPAAN LAKU SPIRITUAL SUJUD SUMARAH DAN DOA KETERPUSATAN  
SEBAGAI UPAYA PENYELARASAN HIDUP MANUSIA DENGAN DUNIA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

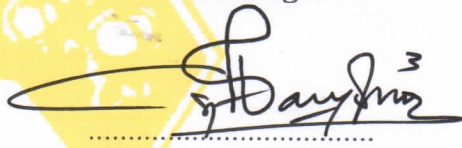
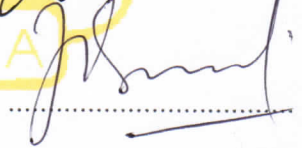
**ANTONIUS ANDIX NUGROHO**

**01092234**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 28 Juli 2015.

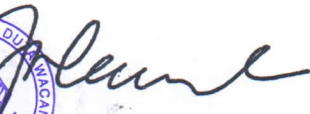
Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF (Dosen Pembimbing / Penguji)	
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th (Dosen Penguji)	
3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma (Dosen Penguji)	

Yogyakarta, 5 Agustus 2015

Disahkan Oleh:

Dekan



  
Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Ketua Program Studi S-1

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

## KATA PENGANTAR

Berbagai kegelisahan yang dirasakan oleh segenap umat manusia saat ini dapat kita baca sebagai dinamika kehidupan zaman yang semakin mengarah kepada kerusakan. Berbagai fenomena alam di muka bumi ini terjadi oleh karena ulah manusia sendiri yang sejatinya menjadi bagian di dalamnya. Bukan hanya itu, kehidupan bumi yang semakin mengarah kepada kepunahan ekologis, suburnya kapitalisme, kesenjangan sosial, dan berbagai penderitaan yang dirasakan oleh segenap manusia seakan menjadi tanda bahwa bumi ini perlu mendapatkan pemulihan secara menyeluruh. Secara mendasar, kita dapat mengatakan bahwa tanda-tanda tersebut timbul karena nilai solidaritas antar manusia bahkan antar sesama ciptaan Allah sudah sangat terdegradasi oleh kepentingan-kepentingan pribadi dan kelompok tanpa berorientasi kepada kebutuhan komunitas bumi ini.

Dalam kondisi yang semacam ini, segenap umat manusia perlu menelisik ke kedalaman dirinya guna melakukan introspeksi mengenai jalinan relasinya dengan segenap ciptaan dan terutama dengan Sang Pencipta sendiri. Dan hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan sisi spiritualitas yang ada di dalam diri manusia. Sisi spiritualitas ini memperhadapkan manusia dengan keberadaan dirinya sendiri terutama terhadap relasinya dengan Allah, dan kemudian dengan sesama manusia dan alam semesta atau dunia ini. Apa yang hendak dicapai dalam spiritualitas ialah keberadaan Diri Sejati manusia sebagai ruang atau kondisi perjumpaan dengan Allah yang menumbuhkan rasa kesatuan dengan segenap komunitas bumi ini.

Laku spiritual Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan, jika dialkukan dengan sungguh-sungguh, dapat menghantarkan manusia ke dalam pengalaman kesatuan tersebut. Secara khusus, Sujud Smarah dan Doa Keterpusatan menawarkan jalan yang dapat membawa segenap pelaku spiritualnya ke dalam tumbuhnya sikap solidaritas sosial berdasarkan iman kepada Allah dan pengalaman bersama-Nya di dalam Diri Sejati. Pengalaman tersebut membuat mereka menyadari keberadaan diri di hadapan Allah dan di tengah-tengah dunia ini, sehingga mereka dapat mengambil peran secara aktif untuk mengamalkan dan mewartakan pemulihan bagi komunitas bumi ini.

Apa yang hendak penulis sampaikan dalam tulisan ini ialah sebuah pesan dan ajakan kepada segenap umat manusia secara umum dan kepada segenap pembaca secara khusus untuk berperan aktif dalam pemulihan komunitas bumi ini dari berbagai keprihatinan yang tengah kita alami dan rasakan bersama melalui pengalaman spiritualitas masing-masing. Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan merupakan dua contoh yang baik mengenai pengalaman spiritualitas beserta pengamalannya dengan berorientasi pada kebutuhan dunia ini secara menyeluruh. Dengan

mencoba memperjumpakan keduanya dalam ranah spiritualitas, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi perkembangan spiritualitas, terlebih bagi terbentuknya sebuah dialog interspiritualitas, khususnya di Indonesia yang di dalamnya terdapat ragam spiritualitas lokal dan spiritualitas agama-agama demi penyatuan niat dan tekad guna pemulihan komunitas bumi.

Atas tersampainya pesan di atas melalui tulisan ini, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF selaku dosen pembimbing penulisan skripsi ini berkat ide, gagasan, dan wawasan yang disampaikan kepada penulis sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Demikian juga kepada Prof. Dr. J.B. Giyana Bana Wiratma dan Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th selaku dosen penguji yang juga berkenan menyampaikan gagasannya demi berkembangnya tulisan ini. Rasa terima kasih juga patut penulis sampaikan kepada Pdt. Wahyu Widayat, Pdt. Wawuk Kristian Wijaya, dan Pdt. Sinung Mawanto yang banyak membantu dalam hal pertumbuhan spiritualitas diri penulis sendiri sehingga tulisan ini dapat penulis hidupi berdasarkan pengalaman bersama dengan-Nya. Pun ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga kontrakan BBC, yang pada perjalanannya kami sebut sebagai HTC dan *Padepokan Kailas and Friends* (Eko, Kawit, Ipin, Nanda, Mbul, Paini, Teo, Ange, Udin, Galih, Bambang, Debi, Hizkia, Ayu, Noven, dan Lina) atas kebersamaan yang mengiringi perjalanan penulisan skripsi ini. Bagi Ayah, Adik, dan terutama Ibu (yang kini sudah merasakan kedamaian bersama dengan Bapa dan Kristus), tulisan ini penulis dedikasikan secara khusus. Dan, penulis memohon maaf atas ketidakmampuan menuliskan di sini satu demi satu nama yang sejatinya juga mengiringi perjalanan penulis. Namun biarlah nama-nama tersebut juga senantiasa abadi di dalam hati ini. Akhirnya, di balik semuanya itu penulis percaya dan menghayati bahwa Allah hadir dan menyapa penulis lewat kehadiran mereka dan bersinggungan dengan penulis melalui perkataan maupun perjumpaan.

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iv
Abstrak .....	vi
Pernyataan Integritas .....	vii
BAB I: Pendahuluan.....	1
Latar Belakang .....	1
Rumusan Permasalahan .....	2
Judul Skripsi .....	4
Metode Penulisan .....	4
Alasan dan Tujuan Penulisan .....	5
Sistematika Penulisan.....	5
BAB II: Sujud Sumarah .....	7
Pengantar .....	7
Lahirnya Sujud Sumarah .....	8
Metode Sujud Sumarah .....	11
<i>Hakiki</i> : Dimensi Spiritualitas Sujud Sumarah .....	18
Kesimpulan .....	25
BAB III: Doa Keterpusatan .....	27
Pengantar .....	27
Lahirnya Doa Keterpusatan .....	28
Metode Praktik Doa Keterpusatan .....	31
Diri Sejati: Dimensi Spiritual Doa Keterpusatan .....	37
Kesimpulan .....	41
BAB IV: Perjumpaan Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan dalam Ranah Spiritualitas ..	42
Pengantar .....	42
Perjumpaan Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan dalam Ranah Spiritualitas ..	43
Pembersihan .....	43
Penerangan .....	44
Penyatuan .....	46
Tinjauan atas Perjumpaan Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan .....	47
Kesimpulan .....	53

BAB V: Penutup .....	54
Kesimpulan .....	54
Saran .....	56
Daftar Pustaka .....	57

©UKDW

## ABSTRAK

### **Pengalaman Bersama Allah di dalam *Hakiki* dan Diri Sejati Perjumpaan Laku Spiritual Sujud Sumarah dengan Doa Keterpusatan sebagai Upaya Penyelarasan Hidup Manusia dengan Dunia**

**Oleh: Antonius Andix Nugroho (01092234)**

Keberadaan realitas kehidupan yang rusak oleh karena ulah manusia sendiri perlu mendapatkan pemulihan. Sebagai citra Allah, manusia harus menghadirkan diri dalam realitas kehidupan yang mengarah ke dalam kepunahan komunitas bumi. Spiritualitas hadir menawarkan jalan bagi manusia agar mereka dapat mendapati pengalaman kesatuan dengan Allah. Pengalaman ini membuat manusia sekaligus mengalami penyatuan dengan komunitas bumi beserta segala isinya. Di tengah tuntutan akan hal ini, manusia adalah pihak yang paling bertanggung jawab. Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan hadir dalam rangka menawarkan sebuah spiritualitas yang membumi. Dengan berorientasi kepada keselarasan sosial, Sujud Sumarah menawarkan langkah-langkah praktis. Sedangkan Doa Keterpusatan menawarkan sebuah jalan pelayanan kontemplatif, pelayanan dengan jalan "hadir sepenuhnya" bagi realitas yang dihadapi. Perjumpaan di antara keduanya sangat menarik untuk dilihat karena memunculkan sebuah sikap baru dalam rangka mewujudkan karya penyelamatan Allah bagi dunia ini beserta segala ciptaan-Nya sebagai satu kesatuan dalam komunitas bumi ini.

**Kata Kunci:** Spiritualitas, Allah, Manusia, Dunia, Sujud Sumarah, Doa Keterpusatan, Perjumpaan, Diri Sejati, *Hakiki*.

Lain-lain:

vii + 59 hal; 2015

22 (1983 - 2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF.



## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Juli 2015



Antonius Andix Nugroho

## ABSTRAK

### **Pengalaman Bersama Allah di dalam *Hakiki* dan Diri Sejati Perjumpaan Laku Spiritual Sujud Sumarah dengan Doa Keterpusatan sebagai Upaya Penyelarasan Hidup Manusia dengan Dunia**

**Oleh: Antonius Andix Nugroho (01092234)**

Keberadaan realitas kehidupan yang rusak oleh karena ulah manusia sendiri perlu mendapatkan pemulihan. Sebagai citra Allah, manusia harus menghadirkan diri dalam realitas kehidupan yang mengarah ke dalam kepunahan komunitas bumi. Spiritualitas hadir menawarkan jalan bagi manusia agar mereka dapat mendapati pengalaman kesatuan dengan Allah. Pengalaman ini membuat manusia sekaligus mengalami penyatuan dengan komunitas bumi beserta segala isinya. Di tengah tuntutan akan hal ini, manusia adalah pihak yang paling bertanggung jawab. Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan hadir dalam rangka menawarkan sebuah spiritualitas yang membumi. Dengan berorientasi kepada keselarasan sosial, Sujud Sumarah menawarkan langkah-langkah praktis. Sedangkan Doa Keterpusatan menawarkan sebuah jalan pelayanan kontemplatif, pelayanan dengan jalan "hadir sepenuhnya" bagi realitas yang dihadapi. Perjumpaan di antara keduanya sangat menarik untuk dilihat karena memunculkan sebuah sikap baru dalam rangka mewujudkan karya penyelamatan Allah bagi dunia ini beserta segala ciptaan-Nya sebagai satu kesatuan dalam komunitas bumi ini.

**Kata Kunci:** Spiritualitas, Allah, Manusia, Dunia, Sujud Sumarah, Doa Keterpusatan, Perjumpaan, Diri Sejati, *Hakiki*.

Lain-lain:

vii + 59 hal; 2015

22 (1983 - 2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tak dapat dilepaskan dari spiritualitas. Spiritualitas melekat dalam diri setiap manusia dan merupakan ekspresi iman kepada Sang Ilahi. Sisi spiritualitas ini akan menuntun manusia menuju arah kehidupan yang idealnya semakin baik. Ketika kita membahas soal spiritualitas, pembicaraan kita akan terarah pada aras yang spesifik sekaligus luas dan beragam. Keberagaman corak spiritual itu merupakan wujud pengupayaan kehidupan yang membaik dari berbagai masing-masing suku dan budaya sebagai ekspresi iman mereka.

Spiritualitas merupakan jalan yang diyakini oleh seseorang untuk menghantarkan mereka kepada pengalaman bersama Allah dan mengaktualisasikan pengalaman tersebut ke dalam realitas kehidupannya.<sup>1</sup> Oleh karenanya, pengupayaan akan kehidupan yang membaik tersebut terutama sebagai penyalarsan diri manusia dengan kehidupan zaman atas dasar pengalaman mereka bersama Allah. Ini bukan soal bagaimana manusia hanyut begitu saja dalam perkembangan zaman, melainkan soal upaya manusia menempatkan dirinya secara tepat dalam pergaulan sosial—dalam perbincangan sehari-hari orang Jawa muncul istilah *ngeli ning ora keli* (dengan sengaja membawa diri hanyut namun tidak membiarkan dirinya hanyut). Pemikiran ini penting mengingat arus kehidupan zaman semakin mengarah kepada kebobrokan bumi dan seisinya oleh karena ulah manusia sendiri. Tanda-tanda zaman yang menimbulkan kesengsaraan hidup atau menuju pada kepunahan spesies perlu dilawan. Dalam hal ini, istilah *ngeli ning ora keli* dimaksudkan agar dalam diri manusia timbul kesadaran untuk membaca realitas kehidupan zaman ini dan menahan diri untuk tidak melibatkan diri dalam perilaku yang membawa pada kesengsaraan dan kepunahan.

Spiritualitas menyediakan jalan perlawanan yang halus terhadap realitas tersebut. Dikatakan halus karena sejatinya manusia yang berspiritual sebagai produk dari spiritualitas itu sendiri dituntut untuk hadir dan bersinggungan dengan realitas yang semacam ini. Hanya dengan jalan menempatkan diri di tengah-tengahnya, manusia dapat memberikan ”obat” bagi dunia yang

---

<sup>1</sup> Definisi ini mengikuti apa yang diungkapkan oleh Agus M. Hardjana dan A. Heuken mengenai spiritualitas. Bagi Hardjana, spiritualitas adalah hidup berdasarkan Roh Allah. dengan Spiritualitas, manusia mengupayakan diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Lihat, Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, & Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h.64. Sementara itu, bagi Heuken, spiritualitas dapat disebut sebagai cara mengamalkan seluruh kehidupannya sebagai orang beriman. Tentu saja ini juga dilandasi oleh kemauan untuk merancang dan menjalani hidup ini sebagaimana Allah menghendaknya. Lihat, A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002), h.12. Berangkat dari dua definisi tersebut, penulis memandang bahwa pengalaman bersama dengan Allah harus diwujudkan dalam berbagai realitas kehidupan yang tengah dihadapi oleh manusia.

sedang sakit ini. Demikian juga Allah hadir bagi dunia ini dalam wujud manusia Yesus guna menyatakan keselamatan bagi seluruh ciptaan-Nya. Manusia sebagai ciptaan-Nya yang dibekali dengan cipta, rasa, dan karsa, harus dapat menjadi citra karya penyelamatan Allah. Ini tidak akan ia dapati tanpa adanya pengalaman yang mendalam bersama dengan Allah. Spiritualitas hadir dalam rangka membawa manusia kepada pengalaman ini.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas dua laku spiritual dari dua tradisi yang berbeda, Sujud Sumarah sebagai salah satu bentuk laku spiritual yang berkembang di Timur dan Doa Keterpusatan<sup>2</sup> sebagai salah satu bentuk spiritualitas yang berkembang di Barat. Dengan membandingkan keduanya dari sisi metode, pengalaman, dan proses spiritualnya, penulis hendak menghadirkan sebuah tinjauan teologis dalam perspektif spiritualitas. Berdasarkan perbandingan tersebut, penulis berharap akan mendapati sebuah pertalian yang dapat dijadikan sebagai alat bagi perjumpaan dalam kerangka dialog interspiritualitas terhadap keduanya. Apa yang diharapkan dari perjumpaan keduanya ialah sebuah langkah baru dalam rangka memberikan sumbangsih bagi orang-orang spiritual yang memang menghidupi spiritualnya dalam rangka mengambil peran bagi pernyataan karya penyelamatan Allah bagi dunia ini.

Ketertarikan terhadap pembahasan ini muncul berdasarkan hipotesa mendasar bahwa kedua laku spiritual tersebut dapat diperjumpakan. Dengan memperhadapkan spiritualitas yang hendak dibangun oleh keduanya dengan realitas kehidupan zaman ini, penulis merasa perlu menggali nilai-nilai apa yang hendak diwujudkan oleh keduanya. Sejauh nilai-nilai tersebut dipahami berdasarkan tradisi dan konteks budaya lahirnya praktik spiritual tersebut, akan ada sesuatu yang dapat diambil guna saling melengkapi kekurangan masing-masing. Dan ini yang coba penulis gali dalam rangka mempertemukan kedua praktik spiritual tersebut berdasarkan perspektif spiritualitas.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Keberadaan komunitas bumi yang tengah terancam kepunahan perlu mendapatkan sapaan nyata dari Allah. Sapaan itu akan terwujud jika manusia sebagai citra Allah bersedia menghadirkan diri ke tengah-tengah realitas tersebut. Kehadiran manusia yang membawa misi penyelamatan Allah bagi komunitas bumi di tengah ancaman kepunahan ini tidak akan didapati tanpa adanya pengalaman mendalam akan Allah. Jalan menuju pengalaman mendalam akan Allah inilah yang

---

<sup>2</sup> Penulis menyadari bahwa menerjemahkan kata "*Centering Prayer*" ke dalam bahasa Indonesia akan sangat sulit dan justru dapat mengurangi makna yang terkandung di dalamnya. Hanya saja, kata "Doa Keterpusatan" merupakan terjemahan yang lazim digunakan untuk menerjemahkan kata "*Centering Prayer*". Dengan begitu, dalam tulisan ini penulis mengikuti terjemahan tersebut tanpa sedikit pun bermaksud mengurangi makna yang terkandung dalam kata "*Centering Prayer*".

ditawarkan oleh spiritualitas lewat kehadirannya. Keberadaan kepunahan komunitas bumi ini dapat dibaca setidaknya dari ancaman kepunahan ekologis dan semakin banyaknya penderitaan yang timbul terutama oleh adanya kapitalisasi dan globalisasi. Dalam kondisi semacam ini, manusia perlu menghadirkan diri dengan jalan menyertakan sifat Allah yang penuh belas kasih. Sayangnya, manusia sendiri seringkali abai terhadap sisi spiritualitas dalam dirinya dengan hanya terfokus pada rutinitas kehidupan sehari-hari.

Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan sebagai bagian dari kerangka besar spiritualitas menghadirkan diri dengan kesadaran akan perlunya manusia untuk menarik diri dari rutinitas tersebut (walau sejenak) guna menemukan kejelasan tentang Diri Sejatinya. Diri Sejati adalah sebuah ruang atau kondisi yang tercipta dalam keheningan batin tempat hadir bagi Allah. Bagi Sujud Sumarah, Diri Sejati ini adalah *Hakiki*. Mencapai *Hakiki* atau Diri Sejati berarti benar-benar menarik diri dari realitas kehidupan keseharian. Demikian juga dengan Doa Keterpusatan yang membawa pelaku doanya ke dalam kondisi yang larut dalam Allah di dalam Diri Sejati. Untuk membawa diri terlepas dari pikiran-pikiran serta aktifitas-aktifitas keseharian, yang perlu dilakukan pelaku sujud dan pelaku doa ialah menyerahkan diri secara total kepada Allah. Bagi Sujud Sumarah, ini adalah soal *olah rasa* (menata *rasa*) karena *rasa* menjadi tolak ukur pertama akan keheningan batin. Sedangkan bagi Doa Keterpusatan, ini adalah soal pembongkaran dan pengolahan keberadaan diri palsu (diri yang dipenuhi kegelisahan akan masa lalu dan ketakutan akan masa depan). Ketika *rasa* berhasil ditata dan diri palsu berhasil dibongkar, maka keheningan batin akan dicapai. Dalam keheningan inilah Allah memendarkan sabda-Nya sebagai petunjuk bagi kehidupan pesujud dan pendoa. Yang diperlukan oleh mereka hanyalah sikap mendengarkan dan membiarkan diri hanyut dalam kehadiran Allah. Inilah momen kesatuan manusia dengan Allah.

Momen kesatuan ini berimplikasi pada kesatuan manusia dengan dunia ini, dengan komunitas bumi, dengan alam semesta, dengan segala realita yang tengah ia hadapi. Oleh karenanya, mau tidak mau, manusia yang mengalami Allah harus terikat dengan dunia ini sebagai satu kesatuan komunitas yang utuh. Terhadap konsep ini, pengalaman kesatuan dengan Allah menuntut kepada manusia untuk dapat membagikan pengalaman itu pada komunitasnya. Keterlibatan manusia secara langsung di tengah kehidupan dunia ini atau di tengah komunitas bumi dan alam semesta mensyaratkan tanggung jawab kepadanya untuk dapat berelasi secara intim dengan anggota lain di dalam komunitasnya sebagaimana ia mengalami keintiman dalam kesatuan bersama Allah. Wujud dari ekspresi keintiman tersebut ialah "benar-benar hadir", dalam artian hadir sepenuhnya dan seutuhnya bagi keberadaan realitas yang dihadapinya.

Kehadiran sepenuhnya manusia bagi segenap anggota komunitas bumi ini nyata dalam tutur-lakunya dalam berelasi. Kehadiran mereka adalah cerminan akan kehadiran Allah bagi dunia ini. Kehadiran-Nya adalah dalam rangka menyembuhkan dunia yang sedang sakit ini. Sebagaimana hati manusia menerima kedamaian saat mengalami perjumpaan dengan Allah, demikian juga komunitas bumi ini berhak mengalami kedamaian yang sama saat Allah hadir baginya. Hanya saja, kehadiran Allah itu direpresentasikan di dalam diri manusia yang mendapati pengalaman mendalam dan intim bersama Allah. Kehadiran mereka adalah manifestasi atas kehadiran Allah dan oleh karenanya mereka bertindak sebagai subyek bagi janji dan penyelamatan Allah, dan tentunya ini tanggung jawab besar yang sedang dipikul oleh umat manusia. Terhadap tanggung jawab yang sedemikian besar, Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan ingin menjadi bagian kecil di dalamnya. Spiritualitas yang keduanya usung ialah spiritualitas yang berorientasi pada keselarasan sosial dan kesatuan dengan segenap pihak yang tergabung dalam komunitas bumi ini.

Orientasi keselarasan sosial dan kesatuan komunitas bumi ini merupakan jalan pertama untuk dapat melihat bagaimana dan dalam hal apa saja perjumpaan Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan terjadi. Metode perbandingan yang digunakan dalam menggali sisi perjumpaan dapat membantu kita untuk melihat pada sisi mana keduanya bersinggungan. Perjumpaan yang terjadi bukan selalu merupakan persamaan di antara keduanya. Namun perlu penulis sampaikan di sini bahwa upaya perjumpaan keduanya bukan untuk melihat siapa yang lebih unggul, namun untuk saling melengkapi satu sama lain. Perjumpaan di antara keduanya menjadi penting karena dari perjumpaan tersebut dapat dilihat sebuah langkah yang dapat dilakukan oleh manusia dalam menghadapi tantangan zaman ini serta terbukanya kemungkinan bagi spiritualitas-spiritualitas lain untuk saling bersinergi.

Dengan alur pikir yang demikian ini, dalam tulisan ini penulis hendak melihat, ”Bagaimana perjumpaan antara laku spiritual Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan berimplikasi pada penyelarasan kehidupan manusia dengan dunia ini?”

### **C. Judul Skripsi**

**Pengalaman Bersama Allah di dalam *Hakiki* dan Diri Sejati**  
*Perjumpaan Laku Spiritual Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan*  
*sebagai Upaya Penyelarasan Hidup Manusia dengan Dunia*

Kebutuhan manusia terhadap spiritualitas yang membumi membuatnya harus mendapati pengalaman bersama Allah, dan ini bisa didapati berdasarkan penghayatan tradisi spiritualitas masing-masing. Dalam hal ini, Sujud Sumarah mendapatinya di dalam *Hakiki*, dan Doa

Keterpusatan di dalam Diri Sejati. Proses penulisan skripsi ini, yakni komparasi antara Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan melahirkan sebuah perjumpaan. Setiap spiritualitas pastilah memiliki orientasi dalam upayanya menyelaraskan diri dengan perkembangan dunia ini. Unsur penyelarasan ini tidak menjadi hilang ketika keduanya diperjumpakan, melainkan semakin diperkaya.

#### **D. Alasan dan Tujuan Penulisan**

- 1) Tulisan ini berangkat dari hipotesa bahwa ada persinggungan antara laku Sujud Sumarah dengan Doa Keterpusatan. Tulisan ini mencoba melihat bagaimana persinggungan itu terjadi berdasarkan pengalaman keduanya dalam ranah spiritualitas.
- 2) Tulisan ini mencoba melihat bagaimana hasil persinggungan itu berimplikasi pada tanggung jawab manusia di tengah kehidupan dunia ini setelah ia mengalami perjumpaan dengan Allah.
- 3) Tulisan ini mencoba memberikan sumbangsih bagi perkembangan kehidupan spiritualitas untuk konteks Indonesia, terutama penekanan pada sisi batiniah berdasarkan nilai-nilai yang perlu diambil berdasarkan laku spiritual Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis coba untuk membandingkan kedua laku spiritual di atas, yakni Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan. Penulis melakukannya dengan membaca berbagai referensi yang mendukung tulisan dan pemaparan mengenainya. Tentunya referensi-referensi yang penulis baca sebagai bahan kajian dalam penulisan ini adalah bahan bacaan yang secara eksplisit berbicara mengenai Paguyuban Sumarah dan Doa Keterpusatan sebagai bahan utama. Selain itu, referensi-referensi lain yang akan menunjang kelancaran penelitian ini pun juga penulis baca dengan analisis kritis untuk memperkaya pemahaman serta penuangan ide dalam penulisan ini.

#### **F. Sitematika Penulisan**

##### **BAB I           PENDAHULUAN**

Pada bagian ini, penulis menuliskan mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya tercakup latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, judul penulisan, tujuan dan alasan dari penulisan ini.

## **BAB II SUJUD SUMARAH**

Pada bagian ini, penulis menguraikan apa itu Sujud Sumarah, apa yang melatarbelakangi terciptanya sujud ini, dan bagaimana metode sujud itu lahir dari pengalaman spiritual yang panjang. Dimensi spiritual dari praktik spiritual ini juga akan penulis uraikan.

## **BAB III DOA KETERPUSATAN**

Pada bagian ini, penulis menguraikan mengenai apa itu Doa Keterpusatan, apa yang melatarbelakangi lahirnya doa ini, dan bagaimana pengalaman spiritual yang dialami dalam metode doanya. Dimensi spiritual dari praktik spiritual ini juga akan penulis uraikan.

## **BAB IV PERJUMPAAN SUJUD SUMARAH DAN DOA KETERPUSATAN DALAM RANAH SPIRITUALITAS**

Pada bagian ini, penulis akan memperjumpakan dimensi spiritualitas yang lahir dari latar belakang lahirnya, pengalaman spiritual, dan metode praktik dari kedua spiritualitas yang penulis tampilkan pada BAB II dan BAB III. Perjumpaan tersebut kemudian penulis tinjau berdasarkan kerangka spiritualitas.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bagian ini, kesimpulan yang penulis dapatkan dari pembahasan BAB II sampai BAB IV akan penulis tuangkan. Dari kesimpulan tersebut, penulis mengajukan saran bagi perkembangan spiritualitas di Indonesia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Apa yang ditampilkan oleh Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan merupakan representasi dari dua tradisi spiritualitas yang berbeda. Timur dan Barat memang seakan mewakili segala kekayaan spiritualitas lokal yang tumbuh dan berkembang berdasarkan tradisi setempat. Pertumbuhan dan perkembangan membuka harapan bagi kehadiran ilahi terhadap realitas kehidupan yang semakin hari semakin mengesampingkan aspek spiritual. Pengalaman akan Allah yang hendak dicapai lewat jalan spiritual menyuguhkan perimbangan terhadap dinamika kehidupan zaman, dan spiritualitas pun sudah semestinya berkembang mengikuti arus kehidupan zaman. Dengan masuk ke dalam realitas diri, para pelaku spiritual hendak menghayati mengenai peran apa yang seharusnya diambil dalam memberikan kontribusi terhadap cita-cita besar spiritualitas ini.

Perjalanan panjang *Hakiki* dan konsep pelayanan kontemplatif yang terjadi dalam tubuh Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan merupakan gambaran nyata akan peran spiritualitas terhadap perkembangan zaman. Sikap yang ditunjukkan oleh keduanya terhadap pencapaiannya akan Allah menjadi sisi lain betapa pentingnya para pelaku spiritual untuk beraksi keluar dari zona nyaman konsolasi rohani yang diterima dari Allah. Pada kenyataannya memang demikian yang diserukan oleh Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan. Pengalaman kesatuan dengan Allah dihayati oleh keduanya sebagai pengalaman kesatuan dengan dunia ini. Sebagaimana Allah menginginkan respon saat itu juga terhadap momen kesatuan "kekinian" yang dialami oleh manusia, demikian pula dunia ini, alam semesta, komunitas bumi, memerlukan respon "kekinian" juga dari manusia terhadap kebobrokan yang tengah dialaminya.

Contoh baik mengenai respon ini ditunjukkan oleh Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan dalam merespon panggilan spiritualitasnya. Pihak pertama menunjukkan langkah-langkah praktis dalam mengamalkan sujudnya. Sementara pihak kedua memilih jalan pelayanan kontemplatif atau praktik intensi dalam rangka mewartakan pengalaman doanya. Keduanya sama-sama melakukan panggilan tersebut dalam rangka menjawab kebutuhan bumi ini. Ide mengenai keselarasan sosial menuntut sikap rendah hati bagi segenap manusia untuk menekan dalam-dalam kepentingan pribadinya demi menjaga keselarasan kosmos. Sementara itu, pelayanan kontemplatif juga menuntut sikap rendah hati dalam mendengarkan kebutuhan komunitas bumi yang harus dijawab.

Tindakan yang demikian ini mustahil diejawantahkan tanpa adanya pengalaman mendalam akan Sang Sumber spiritualitas. Pengalaman kesatuan dengan Allah melahirkan pengertian akan perlunya karya penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan dihadirkan ke dalam dunia ini. Manusia yang mengalami kesatuan ilahi lewat *Hakiki* dan Diri Sejati, serta melakukannya dalam penjagaan keselarasan sosial dan pelayanan kontemplatif, mengambil peran sebagai subyek atas rancangan penyelamatan Allah. Sebagai pihak yang diberkati dengan akal budi dan pengertian, manusia merupakan citra Allah. Karena dalam realitas kerusakan dunia ini Allah yang dicitrakan adalah Allah penyelamat, maka eksistensi keberadaan manusia di dunia ini adalah sebagai penyelamat, bukan perusak.

Mandat suci ini hendak diwujudkan oleh spiritualitas Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan. Perjumpaan yang terjadi di antara keduanya harus mengarah pada cita-cita ini. Saling terbuka dan komunikatif antara keduanya melahirkan sebuah pandangan baru terhadap relasi besar antara manusia dengan segenap komunitas bumi. Adanya kata "relasi" dalam pemahaman ini menyiratkan saling ketergantungan antara manusia satu terhadap manusia lain, manusia terhadap bumi, dan bumi terhadap manusia. Oleh karenanya, tidak dapat manusia berdiri sendiri tanpa adanya kedua pihak yang mengikutinya tersebut. Saling ketergantungan ini juga perlu dibawa dalam dialog spiritualitas. Keberadaan tradisi spiritualitas yang beragam akan dapat memperkaya satu sama lain. Daripada berdiri masing-masing, alangkah baiknya jika cita-cita penyembuhan ini diwujudkan bersama-sama.

Perjumpaan dan dialog antara Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan dapat dibaca dari kebersamaan tersebut. Keberadaan yang membedakan satu dengan yang lain bukan untuk dijadikan sebagai pembuktian bahwa yang satu lebih unggul daripada yang lain, namun untuk saling melengkapi keberadaan masing-masing. Perbedaan keduanya tentu saja terjadi oleh karena perbedaan tradisi yang membentuk sikap spiritual keduanya. Meski demikian, pandangan yang sama terhadap dunia ini menempatkan keduanya berada dalam cita-cita yang sama. Yang dapat dimunculkan dari perjumpaan tersebut adalah saling melengkapinya tindakan praktis satu sama lain. Apa yang diusung oleh Sujud Sumarah mengenai langkah-langkah praktis dalam mengamalkan sujudnya diperlengkapi oleh Doa Keterpusatan dengan pelayanan kontemplatifnya, sehingga melahirkan aksi spiritualitas praktis-kontemplatif. Dari persepektif tulisan ini, spiritualitas yang demikianlah yang harus dibawa oleh manusia ke dalam relasinya dengan manusia lain dan dengan segenap komunitas bumi. Semua ini didasarkan pada penghayatan atas pengalaman mendalam akan Allah yang melahirkan pengertian bahwa manusia adalah representasi kehadiran Allah yang menyembuhkan dan menyelamatkan dunia ini beserta seluruh ciptaan-Nya.

## **B. Saran**

Belajar dari perjumpaan antara Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan, pertama-tama penulis melihat perlunya terjadi dialog antara kedua tradisi spiritualitas yang melatarbelakangi munculnya laku Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan. Penulis melihat kedua tradisi itu tumbuh dalam diri orang Kristen-Jawa. Sebagaimana Sujud Sumarah dan Doa Keterpusatan mengalami perjumpaan yang lahir dari sikap pelaku spiritualnya dalam mengolah dimensi batin, demikian pula orang Kristen-Jawa perlu menghidupi dua sisi tradisi spiritualitas yang ada di dalam batinnya. Dengan jalan memperjumpakan keduanya, dinamika batin yang terjadi bukanlah pergolakan atau bahkan penolakan terhadap salah satu sisi spiritualitasnya. Melainkan dengan menyadari keberadaan keduanya dan berjumpa dengannya, hasrat akan pengalaman intim dengan Allah akan tumbuh dan melahirkan tindakan yang diperkaya atas perjumpaan keduanya. Menghidupi dua sisi yang ada di dalam dirinya tersebut dapat membawa orang Kristen-Jawa bertindak praktis-kontemplatif dalam menempatkan dirinya di tengah pergaulan sosial.

Kedua, penulis melihat perlunya gereja-gereja di Indonesia membawa jemaatnya ke arah pembangunan dimensi batin, bukan sekedar pembangunan aspek kognitif. Berdasarkan uraian penulis di atas bahwa spiritualitas bukan sekedar menawarkan sebuah penghiburan rohani bagi para pelaku spiritualnya, demikian juga aspek spiritualitas sebagai bagian dari gereja perlu dikembangkan ke arah dimensi batin. Harapan yang muncul dari benak penulis terhadap pembangunan dimensi batin ini ialah, warga jemaat dalam kehidupan bergerejanya mampu memberikan perimbangan sikap kontemplatif terhadap kecerdasan kognitif, sehingga mereka mampu mewartakan kesaksian tentang Allah atas dasar pengalaman perjumpaannya dengan Allah di dalam batinnya. Demikian pula dalam pergaulan sosialnya, warga jemaat mampu mengamalkan pengalaman kontemplatifnya bagi segenap realitas kehidupan yang mereka hadapi.

Ketiga, terhadap ragam spiritualitas lokal yang ada di Indonesia, penulis melihat potensi bagi terciptanya dialog dan perjumpaan di antara spiritualitas-spiritualitas tersebut. Jika berkaca dari perjumpaan yang penulis lakukan dalam tulisan ini, bahkan terbuka pula kemungkinan bagi perjumpaan ragam spiritualitas lokal dengan spiritualitas agama-agama. Terhadap dua ide perjumpaan ini, penulis melihat adanya potensi penyatuan visi dan tindakan praktis bagi berbagai segi kehidupan di Indonesia ini yang memerlukan penyembuhan dan pembaharuan. Terhadap saran ini, penulis mengusulkan terjadinya sebuah forum dialog interspiritualitas demi menumbuhkan empati dan niat bersama untuk ambil bagian dalam pewujudan penyelamatan komunitas bumi di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Aumann, J., *Christian Spirituality in The Catholic Tradition*, California: Ignatius Press, 1985.
- Banawiratma, J.B. (ed.), *Wahyu, Iman, Kebatinan*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Pagujuban Sumarah, *Ichtitisar Perkembangan Panguden Ilmu Sumarah dalam Pagujuban Sumarah, Jilid I: Bedirinja Pagujuban Sumarah*, (tidak diterbitkan).
- \_\_\_\_\_, *Ichtitisar Perkembangan Panguden Ilmu Sumarah dalam Pagujuban Sumarah, Jilid IIA Perkembangan Fase ke-3 Jakarta dan Sekitarnya*, (tidak diterbitkan).
- Foster, R., *Prayer: Finding The Heart's True Home*, San Fransisco: Harper San Fransisco, 1992.
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama, & Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Heuken, A., *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002.
- Jatman, D., *Psikologi Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 1997.
- Johnston, W., *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, (terj.) Willie Koen, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Keating, T., *Intim Bersama Allah*, (terj.) Fransiskus Ransus, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Open Mind Open Heart: Dimensi Kontemplatif Injil*, (terj.) Stef. Wakidi, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- \_\_\_\_\_, *The Method of Centering Prayer: The Prayer of Consent*, 2006.
- Mulder, N., *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, (terj.) Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Nolan, A., *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, (terj.) Eko Riyadi, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- N.N., *The Cloud of Unknowing: Buku Doa Klasik dalam Tradisi Kristiani*, (terj.) Frans Harjawiyata, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Payong, Bonie, (Ed.), *Hening dalam Bising: Metameditasi*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004.
- Reininger, G. (ed.), *Centering Prayer in Daily Life and Ministry*, New York: Continuum, 2006.
- Ruslani, (Ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Santosa, I.B., *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*, Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012.
- Stange, P., *Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, (terj.) Chandra Utama, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Suseno, F.M., *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Teasdale, W., *Mystic Heart*, Novato: New World Library, 1999.